

Analisis Jenis Kalimat Langsung Pada Kumpulan Naskah Drama Dalam Website *Brain Academy* Edisi Maret 2024 Sebagai Sumber Bacaan Siswa Kelas X SMA

Intan Amelia Toty^{1*}, Fadilah Fauziah², Meisa Nuri Aisyah³, Alayya Edistya Putriayu Dhiya⁴, Hasbia Kunti Taqia⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Norma Eralita⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Semarang, Indonesia

iameliatoty@students.unnes.ac.id^{1*}, fadilafauziah1011@students.unnes.ac.id²,

meisanuriaisyah@students.unnes.ac.id³,

alayyaedistyaputri@students.unnes.ac.id⁴, hasbiataqia@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶,

norma.eralita@mail.unnes.ac.id⁷

Korespondensi Penulis: iameliatoty@students.unnes.ac.id*

Abstract. Drama scripts are one of the learning materials for 10th grade high school students. A collection of drama scripts on an online platform can be a source of reading and teaching materials for students. This study aims to determine the types of direct sentences in a collection of drama scripts on the Brain Academy website as teaching materials for 10th grade high school. This research will analyze the types of direct sentences in a collection of drama scripts. The data source in this research comes from the Brain Academy website, with 10 drama scripts as the benchmark. This research uses a methodological approach in the form of a qualitative descriptive method and a theoretical approach in the form of syntax. Data collection in this research uses listening and note-taking techniques. The data analysis processing used in this article is the agih method with the basic technique for direct elements. The data presentation used in this article uses formal and informal data presentation in the form of tables, diagrams, and narratives. Based on the analysis, it was found that the most used sentence type in the ten drama scripts is declarative with 100 sentences, and the least used is interjective with 11 sentences. The interrogative sentences found amounted to 44 sentences, imperative sentences amounted to 12 sentences, and inappropriate sentences amounted to 52 sentences. So, the total amount of data is 219 sentences.

Keywords: Types of sentences, Direct sentences, Drama scripts, Education, Syntax.

Abstrak. Naskah drama merupakan salah satu materi pembelajaran siswa kelas X SMA. Kumpulan naskah drama dalam sebuah platform *online* dapat menjadi sumber bacaan dan bahan ajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kalimat langsung pada kumpulan naskah drama dalam website *Brain Academy* sebagai bahan ajar siswa kelas X SMA. Penelitian ini akan menganalisis jenis-jenis kalimat langsung dalam kumpulan naskah drama. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari website *Brain Academy* dengan 10 naskah drama sebagai patokannya. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis berupa metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis berupa sintaksis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Pengolahan analisis data yang digunakan pada artikel ini yaitu metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Penyajian data yang digunakan pada artikel ini menggunakan penyajian data formal dan informal berupa tabel, diagram, dan narasi. Berdasarkan penelitian ditemukan ada empat jenis kalimat langsung, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif. Selain itu ditemukan juga adanya kalimat yang tidak sesuai. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, ditemukan hasil bahwa jenis kalimat yang paling banyak digunakan pada kesepuluh naskah drama tersebut adalah kalimat deklaratif dengan jumlah 100 kalimat dan yang paling sedikit digunakan adalah kalimat interjektif dengan jumlah 11 kalimat. Kalimat interogatif yang ditemukan berjumlah 44 kalimat, kalimat imperatif berjumlah 12 kalimat dan kalimat yang tidak sesuai berjumlah 52 kalimat. Sehingga jumlah data keseluruhan adalah 219 kalimat.

Kata Kunci: Jenis kalimat, Kalimat langsung, Naskah drama, Edukasi, Sintaksis.

1. PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu genre sastra yang dipelajari dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia. Pada tingkat SMA, pembelajaran drama mencakup apresiasi terhadap pertunjukan drama, praktik bermain drama atau pentas, serta keterampilan menulis teks drama.

Drama menciptakan representasi aktivitas sehari-hari dengan gerakan nyata, di mana penggunaan bahasa merupakan elemen krusial dalam teaternya. Sebagai serangkaian karya, alur drama mengandalkan imajinasi penulis, dengan kehadiran beragam tokoh dan karakter (Oktaviani et al., 2023). Drama dalam istilah Yunani, disebut “*draomi*” yang artinya bertindak atau bereaksi. Drama dalam konteks umum adalah tontonan yang terdapat cerita di dalamnya dan di pertunjukan pada khalayak umum (Herawati et al., 2018). Drama dalam teks bahasa Indonesia adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dan dilakukan dengan cara pementasan. Drama dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan bentuknya, yaitu naskah drama dan drama pentas. Naskah drama, biasanya memiliki struktur yang mirip dengan puisi dan prosa sebagai bentuk karya sastra. Naskah drama dibuat dari pengamatan para pengarang mengenai masalah-masalah sosial yang ada pada kehidupan di sekitarnya. Di sisi lain, drama pentas yang juga dikenal sebagai seni pertunjukan drama atau teater, biasanya menggabungkan berbagai elemen seni berupa musik, cahaya, dan tata letak. Dengan perkembangan zaman, drama pentas telah mengalami evolusi dan berkembang menjadi bentuk baru, yaitu film (Ashari et al., 2023).

Berdasarkan pendapat Wiyanto dalam (Royana et al., 2021) naskah drama merupakan suatu karangan dalam karya sastra yang berisi cerita atau lakon. Berbeda halnya dengan novel, naskah drama tidak menceritakan suatu kisah secara langsung, tetapi menuturkan cerita melalui dialog atau percakapan antar tokoh. Naskah drama yang menarik berisi kalimat-kalimat yang mudah dimengerti dan dipahami oleh para pemeran dan penonton. Kalimatnya bisa berisi mengenai emosi para tokoh ataupun suasana yang tergambar dalam cerita yang bisa dilakukan oleh pemerannya (Aditia et al., 2022).

Kalimat adalah rangkaian kata-kata yang terdiri dari minimal dua kata yang membentuk sebuah makna dan pola intonasi pada akhirnya (Febri et al., 2023). Kalimat bisa dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsinya. Setiap kalimat terdiri dari elemen-elemen seperti subyek, predikat, obyek, pelengkap, dan keterangan (Rini et al., 2023). Memahami struktur kalimat adalah hal yang krusial dalam berkomunikasi. Pemilihan dan penempatan kata dalam kalimat memiliki peran yang signifikan dalam pemahaman maknanya (Rizki et al., 2023). Menurut (Nathania et al., 2023) kalimat adalah unit terkecil dalam bahasa yang menyampaikan suatu ide, baik secara lisan maupun tertulis.

Kalimat dibentuk dengan tujuan menyampaikan pesan atau informasi yang jelas, sehingga dapat dipahami dengan mudah dan tidak menimbulkan kebingungan (Reswari et al., 2023). Kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki berbagai jenis yang dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria (Pebrian et al., 2023). Pertama, berdasarkan tujuan

penggunaannya, kalimat dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu kalimat perintah (imperatif), kalimat berita (deklaratif), kalimat seruan (interjektif), dan kalimat tanya (interogatif). Kedua, berdasarkan cara pengucapannya kalimat dapat dibagi menjadi kalimat langsung (tanpa perantara) dan kalimat tidak langsung (dengan perantara). Ketiga, berdasarkan cara penyajiannya, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat melepas, kalimat klimaks, dan kalimat berimbang. Keempat, berdasarkan pola atau tata letak subjek dan predikatnya, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat versi dan kalimat inversi. Kelima, berdasarkan kelengkapan unsur kalimatnya, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Terakhir, berdasarkan keberadaan subjeknya, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat aktif dan kalimat pasif. Semua jenis kalimat ini memiliki fungsi dan karakteristik yang unik dalam struktur dan penggunaannya. Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai kalimat langsung. Salah satu karya sastra yang banyak menggunakan kalimat langsung adalah naskah drama. Naskah drama menggunakan kalimat langsung pada dialog tokohnya dengan menggambarkan emosi yang ada pada setiap kalimatnya.

Kalimat langsung sering ditemui pada beberapa dialog entah cerpen, novel dan naskah drama. Menurut Kridalaksana dalam (Isodarus et al., 2021) menjelaskan bahwa kalimat langsung ialah kalimat yang “menggambarkan” ucapan dari pembicara. Kalimat langsung merupakan kalimat yang dinyatakan secara langsung oleh individu atau pembicara yang bersangkutan (Chaer, 2018). Kalimat langsung memiliki struktur berupa pernyataan yang di tuturkan oleh tokoh atau subjek terkait (Kamila et al., 2023).

Dalam penulisan kalimat langsung, beberapa hal penting harus diperhatikan, terutama terkait penggunaan tanda baca. Di antaranya adalah bahwa bagian yang dikutip diapit oleh tanda petik ganda (") bukan tanda petik tunggal ('), dan tanda petik penutup ditempatkan setelah tanda baca yang mengakhiri kalimat petikan. Kalimat pendamping harus diakhiri dengan satu tanda koma, kadang-kadang diikuti oleh tanda titik dua dan satu spasi jika bagian kalimat pendamping berada sebelum kalimat petikan (Ivani et al., 2023). Jika ada dua kalimat petikan, huruf pertama pada kalimat petikan pertama harus menggunakan huruf kapital, sementara kalimat petikan kedua menggunakan huruf kecil, kecuali nama orang dan kata sapaan. Ciri-ciri dari Kalimat langsung menurut Kosasih dalam (Nurlaili, 2016), yaitu sebagai berikut: (1) kalimat yang dikutip dalam kalimat langsung ditandai dengan penggunaan tanda petik; (2) awalan kalimat yang dikutip menggunakan huruf besar; (3) pemisahan antara kalimat yang dikutip dan kalimat pengantar dilakukan dengan tanda baca koma (,); (4) jika kalimat langsung berupa dialog berturut-turut, harus dimulai dengan tanda baca titik dua (:) sebelum kalimat langsung. Kalimat langsung yang ada pada kumpulan naskah drama dari website *Brain*

Academy sangat banyak, sehingga kami membaginya menjadi beberapa bentuk, yaitu: kalimat perintah (imperatif), kalimat berita (deklaratif), kalimat seruan (interjektif), dan kalimat tanya (interogatif).

Kajian dalam bentuk analisis ini sangat dibutuhkan, karena kita harus mengamati secara jeli agar jenis-jenis kalimat langsung yang digunakan pada teks bacaan dapat diketahui. Penelitian mengenai jenis kalimat pernah dilakukan oleh (Pebrian et al., 2023) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Jenis Kalimat pada Teks Prosedur dalam Buku Teks Dasar-Dasar Teknik Pesawat Udara SMK / MAK Kelas X Kurikulum Merdeka”. Penelitian tersebut menganalisis mengenai jenis kalimat teks prosedur yang pada dasarnya sama dengan penelitian yang kami lakukan tetapi tidak menggunakan kalimat langsung, sedangkan kami menggunakan kalimat langsung. Adapun yang penelitian yang lain yaitu yang dilakukan oleh (Ashari et al., 2023) yang berjudul “Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Tujuan pada Teks Drama Buku Bahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka” dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan, dari jenis kalimat dan data perolehannya yang mengacu pada teks drama. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada sumber datanya, dalam penelitian tersebut data diambil dari buku dan website. Kami menggunakan website sedangkan penelitian tersebut menggunakan buku Bahasa dan Bersastra Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah dan ditemukannya berbagai jenis-jenis kalimat langsung di dalam teks drama di atas, dirumuskan bahwa topik penelitian kami akan berfokus pada jenis-jenis kalimat langsung, di mana peneliti akan membahas bagaimana cara mengidentifikasi berbagai jenis kalimat langsung yang sesuai dengan tujuan, sasaran, dan situasi komunikasi berdasarkan isi yang ditemukan dalam kumpulan naskah drama pada website *Brain Academy* karya Devi Lianovanda. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis - jenis kalimat langsung pada kumpulan naskah drama dalam website *Brain Academy* sebagai sumber bacaan pada siswa terutama siswa kelas X.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pemikiran dan pengetahuan bagi penulis maupun kritikus drama tentang jenis-jenis kalimat langsung berdasarkan tujuan yang umum digunakan dalam teks drama. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat, terutama bagi para pembaca, penikmat, dan pengajar bahasa dan sastra. Dengan memahami jenis-jenis kalimat langsung dalam teks drama, pembaca dapat lebih menikmati dan menghargai suatu karya sastra. Secara praktis, penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat membantu untuk lebih memahami analisis jenis-jenis

kalimat langsung yang digerakkan oleh tujuan dalam teks drama. Bagi guru, penelitian ini membantu meninjau persiapan pelajaran dan menguji bagaimana guru mengajar teks drama. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi referensi bagi para guru di industri pendidikan. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat sebagai panduan dalam menginterpretasikan berbagai jenis kalimat langsung sesuai dengan tujuan teks drama.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut (Naimah et al., 2023) metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut (Gani et al., 2019) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan bertujuan untuk mendapatkan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kalimat pada kalimat langsung dalam kumpulan naskah drama yang tersaji dalam website *Brain Academy* berupa kalimat tanya, berita dan perintah.

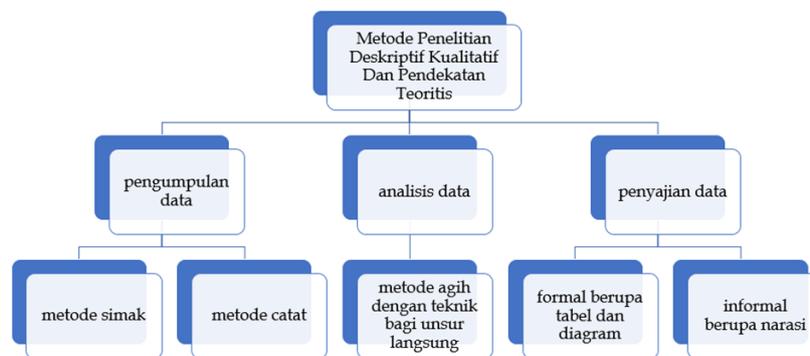
Pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu secara metodologis berupa metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis berupa sintaksis. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengamatan mendalam terhadap subjek penelitian (Sugiono, 2012). Menurut (Mulyadi, 2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menerapkan metode ilmiah untuk mengeksplorasi suatu fenomena dengan cara menggambarkan data dan fakta secara rinci melalui kata-kata yang terkait dengan subjek penelitian. Metodologi kualitatif ini merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menguraikan hasil penelitian dengan tujuan menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diamati (Sugiyono, 2005).

Metode deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis, menguraikan dan membagi kalimat langsung yang terdapat dalam naskah drama singkat di website *Brain Academy*. Jadi, peneliti juga mendeskripsikan isi temuan dari kalimat langsung ke dalam beberapa jenis kalimat yaitu: kalimat tanya, berita dan perintah yang sesuai dengan analisis sintaksis pada kalimat langsung. Data yang dihasilkan terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan angka, yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk teks tertulis (Olang et al., 2019).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Data diperoleh dari website *Brain Academy* yang berisi kumpulan naskah drama singkat. Teknik simak dan catat digunakan untuk memperoleh data dan mencatatnya sebelum diseleksi berdasarkan kategorinya karena data berupa kalimat langsung (Enggarwati et al., 2021).

Menurut (Zainulhaq et al., 2022), metode catat adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat data berupa bentuk atau kata yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis. Menurut (Imaroh et al., 2023) berpendapat bahwa metode catat sebagai metode yang menggunakan data berupa teks yang ditulis oleh peneliti lain atau sumber lain yang relevan dengan penelitian. Sedangkan, dalam menganalisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung.

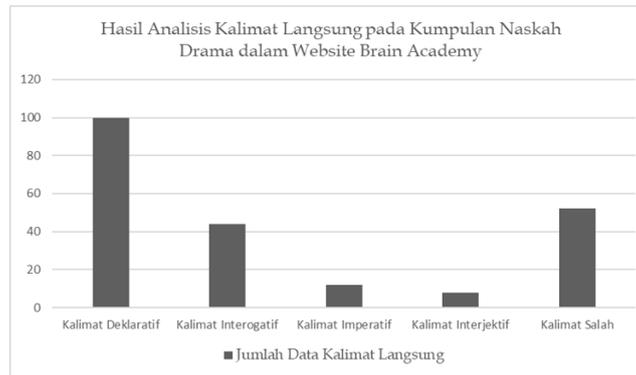
Dalam proses penyajian data, peneliti menggunakan dua metode yaitu metode penyajian data formal dan metode penyajian data informal. Metode penyajian data formal disajikan dengan tabel dan diagram (Yumni et al., 2022). Sedangkan metode penyajian data informal merupakan metode penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam artikel ini, data disajikan berupa narasi penjelas mengenai tabel dan diagram yang disajikan secara formal (Ashari et al., 2023).



(Diagram alir metodologi penelitian)

Dalam penelitian langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) setiap anggota kelompok membaca dan menyimak kumpulan naskah drama yang terdapat pada website *Brain Academy* secara teliti dan cermat; (2) mengumpulkan data dengan mengelompokkan kalimat-kalimat berdasarkan jenis-jenisnya dalam sebuah tabel; (3) menganalisis kembali data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan interjektif; (3) memilih empat dari setiap jenis kalimat untuk dijabarkan dalam artikel; (4) menyajikan data dalam bentuk tabel dan memberikan penjelasan, juga mengaitkan data dengan hasil penelitian terdahulu; (5) membuat kesimpulan dan saran. Langkah ini, kami membuat kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang kami lakukan (Agustin et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Pada website *Brain Academy* berisikan 15 naskah drama singkat dengan berbagai tema yang menarik. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan 10 naskah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam 10 naskah tersebut terdiri atas 219 kalimat langsung. Dalam kumpulan naskah ditemukan empat jenis kalimat langsung, yaitu 100 kalimat deklaratif, 44 kalimat interogatif, 12 kalimat imperatif, dan 11 kalimat interjektif. Selain itu juga ditemukan adanya 52 kalimat yang tidak sesuai atau salah. Kesalahan-kesalahan yang ada dalam naskah adalah tidak adanya tanda atau intonasi akhir pada kalimat-kalimat tersebut. Selain itu juga beberapa kalimat menggunakan intonasi akhir yang tidak sesuai dengan tujuan.

NO.	JENIS KALIMAT LANGSUNG	JUMLAH KALIMAT
1.	Kalimat Deklaratif	100
2.	Kalimat Interogatif	44
3.	Kalimat Imperatif	12
4.	Kalimat Interjektif	11
5.	Kalimat Salah/tidak sesuai	52
Jumlah Data		219

(Tabel Hasil Analisis Jenis Kalimat Langsung)

Berikut adalah penjelasan analisis jenis kalimat langsung dalam kumpulan naskah drama pada website *Brain Academy*:

Kalimat Deklaratif

Menurut (Manshur et al., 2022) kalimat deklaratif merupakan jenis kalimat yang bertujuan untuk memberikan informasi, dan umumnya tidak termasuk kata-kata tanya seperti ‘apa’ dan ‘mana’. Hal itu sejalan dengan pengertian kalimat deklaratif menurut Ramlan dalam (Astuti, 2016) kalimat deklaratif ditandai dengan intonasi yang memberitakan dan tidak termasuk pertanyaan atau ajakan.

(1.) “Ayah, Ibu, saya ingin menjadi insinyur. Saya ingin membangun sesuatu yang bermanfaat untuk desa kita.” Judul: Langkah Cita-Cita

Data tersebut terdiri atas dua kalimat yang sama-sama termasuk dalam jenis kalimat deklaratif. Kalimat tersebut termasuk kalimat deklaratif karena kalimat tersebut memiliki maksud untuk memberikan informasi kepada orang lain. Kalimat deklaratif diakhiri dengan tanda baca titik (.). Hal ini sesuai dengan pendapat (Jumrah et al., 2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kalimat deklaratif biasa digunakan untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa yang terjadi. Kalimat ini diucapkan oleh tokoh Rizal kepada orang tuanya untuk memberikan informasi tentang keinginannya menjadi insinyur dan membangun sesuatu untuk desanya.

“Istriku, inilah tanah kelahiranku dulu.” Judul: Malin Kundang

Data tersebut termasuk dalam jenis kalimat deklaratif karena memberikan sebuah informasi kepada orang lain atau lawan bicaranya. Kalimat di atas diucapkan oleh tokoh Malin kepada istrinya untuk memberikan informasi tentang tanah kelahirannya. Seperti pendapat Taib dalam (Phonna et al., 2020) bahwa kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisikan pernyataan yang diajukan kepada orang lain.

(2) *“Teman-teman, kemarin ada salah seorang teman kita yang ditahan polisi karena terlibat kasus narkoba.”* Judul: Pergaulan Bebas

Kalimat di atas termasuk ke dalam jenis kalimat deklaratif karena kalimat tersebut memberikan informasi orang lain dan tidak membutuhkan respons atau jawaban dari lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pebrian et al., 2023) dalam penelitiannya terkait bahwa kalimat deklaratif memiliki fungsi yaitu untuk memberikan informasi satu arah, dan tidak memerlukan respon dari lawan bicara. Dalam naskah, kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Bayu kepada teman-temannya untuk memberikan informasi tentang temannya yang terkena kasus. Tokoh Bayu tidak memerlukan respon atau jawaban dari teman-temannya terkait apa yang ia sampaikan.

(3) *“Kamu harus meminta maaf kepada Alisa.”* Judul: Stop Bullying

Kalimat tersebut termasuk dalam jenis kalimat deklaratif karena memberikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat di atas termasuk dalam kalimat deklaratif berupa ungkapan nasihat atau peringatan. Dalam naskah, kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Guru Sarah kepada Ramzi sebagai nasehat agar meminta maaf kepada Alisa. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Hamidah et al., 2023) dalam penelitiannya tentang kalimat deklaratif dalam Film “Dilan 1990”. Ia mengungkapkan bahwa kalimat deklaratif berdasarkan perasaan dibagi menjadi beberapa, yaitu ungkapan keyakinan, ungkapan harapan, ungkapan kekhawatiran, ungkapan kebencian, ungkapan serah diri, ungkapan kasih sayang, ungkapan nasihat, dan ungkapan pengandaian.

Kalimat Interogatif

Menurut Kridalaksana dalam (Pandean, 2018) kalimat interogatif didefinisikan sebagai struktur kalimat atau verba yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Selain itu, kalimat interogatif juga diartikan sebagai kalimat yang memiliki unsur pertanyaan di dalamnya. Dalam konteks bahasa Indonesia tertulis, kalimat interogatif dapat dikenali melalui penggunaan tanda tanya (?) di akhir kalimat dan secara struktural sering menggunakan partikel *-kah* atau kata tanya seperti "apa", "mana", "apakah", "bagaimana", dan lain-lain. Kemudian menurut (Pandean, 2018) Kalimat interogatif adalah jenis kalimat Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai permintaan jawaban atau informasi dari pendengar. Berikut adalah penjelasan beberapa kutipan dalam kumpulan naskah pada website *Brain Academy*:

(1) “*Apa? Kamu ingin kuliah seni? Mau jadi apa nanti kamu setelah lulus kuliah?*”

Judul: Pilihan Anak

Dalam data tersebut terdiri atas tiga kalimat interogatif. Dalam kalimat tersebut memiliki maksud untuk menanyakan suatu hal kepada orang lain. Dalam naskah, kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Ayah kepada anaknya, Ari. Kalimat-kalimat tersebut juga menggunakan kata-kata tanya yaitu *apa*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mayasari, 2023) dalam penelitiannya yang menganalisis penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun dalam interaksi sehari-hari. Ia mengungkapkan bahwa kalimat interogatif atau kalimat tanya ditandai dengan kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan*. Selain itu, kalimat-kalimat di atas juga diakhiri dengan tanda tanya (?).

(2) “*Siapakah wanita tua itu Kanda?*” Judul: Malin Kundang

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat interogatif yang memerlukan pengakuan jawaban karena menggunakan kata tanya berupa *siapa* dan memberikan partikel *-kah*. Kalimat interogatif dapat diberi partikel *-kah* apabila partikel tersebut ditaruh pada bagian kalimat yang ditanyakan, dan lazim ditaruh di awal kalimat (Chaer, 2015). Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Pandean, 2018) dalam artikelnya mengenai kalimat tanya dalam bahasa Indonesia. Ia mengungkapkan bahwa kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia menggunakan partikel *-kah* atau kata-kata tanya seperti *siapa, bagaimana, kapan, berapa*. Dalam naskah, kalimat ini diucapkan oleh tokoh Putri kepada suaminya, Malin. Maksud dari pertanyaan tokoh Putri adalah untuk menanyakan siapa sosok wanita yang menyerukan nama suaminya.

(3) “*Begini saja, bagaimana kalo kita makannya pakai daun pisang?*” Judul: Tentang Makna Kebersamaan

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interogatif karena memiliki fungsi untuk menanyakan suatu hal kepada lawan bicaranya. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Ehsan kepada teman-temannya dengan maksud meminta pendapat dari teman-temannya. Selain itu, kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat interogatif informatif statis. Hal itu sesuai dengan pendapat (Apriliyanti, 2014) dalam penelitiannya tentang analisis kalimat interogatif pada Novel Garuda Putih karya Suparto Brata. Kalimat interogatif informatif adalah kalimat tanya yang bersifat informatif atau menerangkan. Kalimat interogatif informatif dibagi menjadi beberapa, salah satunya yaitu kalimat interogatif informatif statif yang mengacu pada keadaan seseorang atau sesuatu hal, ditandai dengan menggunakan kata tanya berupa *bagaimana*.

(4) “*Ya, aku setuju, bagaimana Untari, dan kau Susi?*” Judul: Lomba Masak

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interogatif karena membutuhkan jawaban secara verbal. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Reni kepada teman-temannya dengan tujuan mendapatkan pengakuan jawaban berupa “ya” atau “tidak” dari teman-temannya. Selain itu, kalimat tersebut juga menggunakan kata tanya berupa *bagaimana* yang merupakan tanda leksikal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pancarrani, 2017) bahwa kalimat interogatif memiliki penanda leksikal berupa kata tanya *bagaimana* di awal kalimat.

Kalimat Imperatif

Menurut (Jubaedah et al., 2021) menemukan bahwa kalimat imperatif sering digunakan untuk memberikan perintah atau larangan. Dalam konteks percakapan sehari-hari, pembicara biasanya meningkatkan intonasi mereka untuk menekankan perintah atau larangan tersebut. Sementara itu, dalam teks tertulis, kalimat imperatif biasanya diakhiri dengan tanda seru untuk menunjukkan urgensi atau titik untuk menyatakan pernyataan tersebut secara formal.

(1) “*Dengarkan itu Ari!*” Judul: Pilihan Anak

Kalimat tersebut termasuk dalam jenis kalimat imperatif. Kalimat imperatif adalah kalimat perintah yang digunakan agar lawan bicara melakukan apa yang diperintahkan. Kalimat perintah dibedakan menjadi enam jenis, yaitu kalimat imperatif perintah atau suruhan, kalimat imperatif perintah halus, kalimat imperatif permohonan, kalimat imperatif ajakan atau harapan, kalimat imperatif larangan atau perintah negatif, dan kalimat imperatif pembiaran (Nurbaya, 2023). Untuk kalimat di atas termasuk dalam kalimat imperatif perintah atau suruhan. Kalimat imperatif perintah atau suruhan memiliki tujuan agar lawan bicara melakukan apa yang diperintahkan. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Ayah kepada anaknya yang

bernama Ari agar melakukan apa yang diperintahkan. Tokoh Ayah meminta Ari untuk mendengarkan ucapan ibunya.

(2) “*Pergi kau dari sini!*” Judul: Malin Kundang

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif karena memiliki tujuan agar lawan bicara melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Malin kepada ibunya, ia memerintahkan ibunya untuk pergi dari hadapannya. Hal itu sesuai dengan pendapat (Febiola et al., 2023) bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang diakhiri dengan adanya tanda seru (!) pada akhir kalimat dan mengungkapkan sebuah perintah. Kalimat ini termasuk kalimat imperatif berupa larangan yang bersifat langsung karena subjek dalam kalimat bersifat langsung ditujukan kepada seseorang sehingga tidak dapat dihilangkan.

(3) “*Ide bagus tuh, Ayo!*” Judul: Tentang Makna Kebersamaan

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif karena memiliki maksud untuk mendesak lawan bicaranya. Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan sebuah ajakan yaitu kata *ayo*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktarina et al., 2022) bahwa kalimat imperatif dibagi menjadi delapan wujud, yaitu imperatif perintah, imperatif anjuran, imperatif persilaan, imperatif larangan, imperatif desakan, imperatif suruhan, imperatif permintaan, dan imperatif harapan. Imperatif desakan adalah kalimat yang ditandai dengan adanya kata *ayo*, atau *mari*. Terkadang juga menggunakan kata *harus* dan *harap* dengan tujuan memberikan penekanan maksud mendesak.

(4) “*Enyahlah kau!*” Judul: Malin Kundang

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif karena berisikan sebuah perintah. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif halus karena menggunakan partikel *-lah* pada predikat verba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuur et al., 2024) tentang analisis kalimat pragmatik imperatif pada teks prosedur dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII SMP, ia mengungkapkan bahwa kalimat imperatif halus adalah kalimat yang memiliki tujuan memberikan perintah secara halus, partikel *-lah* digunakan agar dapat mengubah kalimat perintah menjadi kalimat pasif. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Malin kepada ibunya dengan tujuan mengusir atau menyuruh ibunya pergi.

Kalimat Interjektif

Kalimat interjektif merupakan kalimat yang mengungkapkan emosi penutur melalui penggunaan kata seru untuk menegaskan perasaan tersebut, disertai intonasi yang mencerminkan isi emosi yang ingin disampaikan (Widiatmoko et al., 2017). Menurut Kridalaksana dalam (Lestari et al., 2022) interjeksi merupakan ekspresi linguistik yang

menunjukkan emosi spontan pembicara dan tidak terkait sintaksis dengan elemen lain dalam ujaran, sementara kalimat interjektif adalah ungkapan yang mengekspresikan berbagai emosi seperti kejutan atau kekecewaan.

(1) “*Waaahhh enaknya aku juga suka sekali udang.*” Judul: Tentang Makna Kebersamaan

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif karena mengandung sebuah emosi berupa rasa senang. Di dalam kalimat juga menggunakan kata seru yaitu kata *waahh* yang termasuk dalam kata seru bersifat umum. Kata seru tersebut menyatakan sebuah luapan emosi yang sesuai dengan konteks kalimatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko et al., 2017) bahwa dalam kalimat interjeksi atau kata seru memiliki ciri-ciri penting, yaitu: (1) kalimat bersifat tidak lengkap, (2) kata seru tidak menduduki salah satu posisi dalam kalimat dan terpisah, (3) kata seru mengungkapkan sebuah luapan emosi sesuai dengan hubungannya di dalam kalimat, dan (4) kata seru bersifat umum.

(2) “*Nah, itu dia.*” Judul: Pilihan Anak

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif karena mengandung adanya sebuah perasaan batin berupa pengakuan terhadap suatu hal yang disebutkan sebelumnya. Selain itu dalam kalimat ini menggunakan partikel *-nah* yang termasuk ciri-ciri kalimat interjektif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Fahonah et al., 2023) kalimat interjektif tersusun oleh sebuah klausa yang berawalan kata seru seperti *wah, aduh, nah, hah*, dan lain sebagainya.

(3) “*Sungguh indah sekali tanah kelahiran kau ini Kanda.*” Judul: Malin Kundang

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif karena memiliki maksud untuk menyampaikan emosi berupa rasa kagum. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Putri dalam rangka mengagumi kampung halaman suaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lidyana dalam (Maulidah, 2022) bahwa kalimat interjeksi adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan rasa kagum. Rasa kagum yang dimaksud berkaitan dengan sifat, yang hanya dapat digunakan pada kalimat berita yang memiliki predikat berupa adjektiva.

(4) “*Selamat Rizal!*” Judul: Langkah Cita-Cita

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat interjektif karena merupakan kalimat seruan yang di dalamnya terdapat emosi atau perasaan batin. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ali et al., 2021) bahwa kalimat interjektif adalah kalimat yang mengekspresikan perasaan, selain itu kalimat interjektif biasanya menggunakan tanda intonasi akhir berupa tanda seru. Dalam kalimat tersebut menggunakan tanda seru (!) yang merupakan tanda dari kalimat seru. Dalam naskah, kalimat ini diucapkan oleh tokoh Dosen kepada Rizal sebagai sebuah apresiasi yang mana di dalamnya terkandung perasaan batin berupa bangga dan senang.

Kalimat Salah atau Tidak Sesuai

Berikut beberapa analisis kalimat salah yang ditemukan dalam kumpulan naskah drama pada website *Brain Academy*:

(1) “*Kuliah itu jangan cuma cari senangnya aja.*” Judul: Pilihan Anak

Data tersebut dinilai salah karena kalimat tersebut seharusnya masuk ke dalam jenis kalimat imperatif, yang mana menggunakan tanda seru (!) di akhir kalimat. Sedangkan di dalam naskah, kalimat tersebut justru menggunakan tanda titik (.).

(2) “*11 A, 12 D, nomor 13 aku belum nih*” Judul: Persahabatan Mengalahkan Keburukan

Data tersebut dinilai salah karena tidak menggunakan tanda atau intonasi akhir, sehingga tidak dapat disebut sebagai kalimat. Kalimat selalu diakhiri dengan intonasi akhir, berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

(3) “*Jangan sekali-kali kau berani mengaku sebagai ibuku.*” Judul: Malin Kundang

Data tersebut dinilai salah karena kalimat tersebut seharusnya menggunakan tanda seru (!) karena merupakan kalimat imperatif berupa larangan. Sedangkan di dalam naskah, kalimat tersebut menggunakan tanda titik (.).

(4) “*Aku samaan sama Bayu*” Judul: Tentang Makna Kebersamaan

Data tersebut dinilai salah karena tidak menggunakan tanda atau intonasi akhir, sehingga tidak dapat disebut sebagai kalimat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Analisis naskah drama dalam penelitian ini berhasil menganalisis beberapa jenis kalimat langsung, yaitu kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat deklaratif dan kalimat interjektif pada website *Brain Academy* sebagai sumber bacaan siswa kelas X SMA. Dalam naskah drama pada website tersebut ditemukan adanya 219 kalimat langsung yang terdiri dari 100 kalimat deklaratif, 44 kalimat interogatif, 12 kalimat imperatif, 11 kalimat interjektif, dan 52 kalimat yang tidak sesuai. Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa dalam naskah drama, kalimat deklaratif lebih dominan daripada jenis kalimat lainnya. Kalimat deklaratif ini berfungsi untuk menyatakan fakta-fakta yang sedang dialami oleh tokoh dalam naskah drama tersebut. Dominasi kalimat deklaratif mencerminkan kebutuhan akan dialog yang jelas dan informatif yang mendukung pengembangan plot dan karakter. Sedangkan penggunaan minimal kalimat interjektif menegaskan bahwa ekspresi emosional dalam drama sering kali lebih terukur dan disampaikan melalui tindakan atau dialog yang lebih terstruktur daripada seruan emosional yang singkat.

Dengan demikian, peneliti berharap hasil analisis ini dapat menjadi acuan edukasi bagi peneliti, guru, maupun siswa, terutama siswa kelas X yang menjadi target dari drama dalam website *Brain Academy* untuk dapat ikut serta menganalisis lebih dalam dan memacu pemikiran yang lebih kritis terhadap jenis-jenis kalimat langsung dalam naskah pementasan drama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan ragam deiksis pada naskah drama yang berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(01), 58–71.
- Ali, L., Malabar, S., & Lantowa, J. (2021). Penggunaan kalimat interjeksi dalam novel *Kelana Cinta* karya Fitria Pratiwi. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(2), 103–111.
- Apriliyanti. (2014). Analisis kalimat interogatif pada novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 5(01), 32–43.
- Ashari, J. M., Zahroh, M., Amiarti, E., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Haryanto, M. (2023). Analisis jenis kalimat berdasarkan tujuan pada teks drama buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 324–341.
- Astuti, S. P. (2016). Apa dan mana dalam kalimat deklaratif. *Jurnal Humanika*, 23(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11760>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2018). *Sintaksis bahasa Indonesia*. PT. Rineka Cipta.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fahonah, A. N. N., Maharani, A., Putri, N., Afifah, H., Utomo, A. P. Y., & Setiyawan, D. (2023). Analisis penggunaan jenis kalimat dilihat dari bentuk sintaksis pada teks negosiasi dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 342–356.
- Febiola, T., Herlina, A. R. P., Mahardika, R. N., Mumtaz, N. A., Utomo, A. P. Y. U., & Naina, Q. A. (2023). Identifikasi jenis kalimat dalam teks prosa pada buku Bahasa Indonesia ingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 65–82.

- Febri Anitasari, A., Minhatul Maula, H., Fadhilatul Amalia, F., Mudjahidah, A., & Purwo Yudi Utomo, A. (2023). Analisis kalimat pada teks pembelajaran buku Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMK kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5), 18–29.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1). <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hamidah, Sabhan, & Faradina. (2023). Kalimat deklaratif dalam film “Dilan 1990.” *Locana*, 6(2), 28–35. <https://doi.org/10.20527/jlc.v6i2.155>
- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Structural analysis on script of drama Raja Galau. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2175>
- Imaroh, A., Aina, J., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis sintaksis pada teks inspiratif dalam modul ajar kelas IX Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kultur*, 2(2), 166–176.
- Isodarus, P. B., Studi, P., Indonesia, S., Sastra, F., & Dharma, U. S. (2021). Kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dalam wacana berita tertulis berbahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa*, 49(21), 173–183. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.839>
- Ivani, A., Ari, H. D. P., Padmarani, K., Karyanti, T., Utomo, A. P. Y., & Krisnawati, V. (2023). Analisis pola frasa dan kalimat dalam teks berita pada buku Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 83–110.
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis kalimat imperatif pada pidato Nadiem Makarim rekomendasi sebagai bahan ajar teks pidato persuasif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–3815. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1246>
- Jumrah, N., Kusumawati, A., Aulina, K. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analysis of types of sentences based on forms and meanings in the short story *Rembulan in the Eyes of Mother* by Asma Nadia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 35–47. <https://doi.org/10.21009/aksis.070104>
- Kamila, S. N., Hasanudin, C., & Rohman, N. (2023). Analisis bentuk kalimat pada novel *Si Putih* karya Tere Liye. *Jurnal Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(April 2023), 27–38.
- Lestari, A. P., Salma, A. A., Prayoga, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis sintaksis penggunaan kalimat pada cerpen “Sekeping Hati” karya Erisca Febriani & Firrrr. *Jurnal Kultur*, 1(1), 51–57.

- Linawati, A., Thomas Vacum Fitonis, Umami Mulyaningsih, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural dalam cerita pendek berjudul "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Manshur, A., & Nisa, L. A. (2022). Analisis sintaksis kalimat deklaratif dan kalimat interogatif dalam film *Incredible Love* tahun 2021. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 48–66. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1365>
- Maulidah, S. A. (2022). Analisis penggunaan kalimat imperatif dan interjeksi dalam gelar wicara tanya (tawa canda Anya) edisi Februari-April 2021 (kajian sintaksis). *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 197–213. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1561>
- Mayasari, E. (2023). Analisis penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun dalam interaksi sehari-hari di Desa Panimbang serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. *Journal on Education and Teacher Professionalism*, 1(1), 57–63.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Naimah, L. F., Aprilia, R., Nuraisah, F., Purweni, M., Purwo, A., Utomo, Y., Pramono, D., & Bahasa, P. (2023). Analisis kalimat fakta dan opini dalam teks artikel pada buku IPS kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 157–172.
- Nathania, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., & Hardiyanto, F. E. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5).
- Nurbaya, S. (2023). Analisis jenis dan fungsi kalimat dalam interaksi komunikasi keluarga amalgamasi YouTuber Dewi Pobo. *Humanika*, 23(1), 67–72. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.56675>
- Nurlaili. (2016). Peningkatan kemampuan mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung dengan model pembelajaran direct instruction pada siswa SD. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–8.
- Nuur, N. M. A., Jasmine, S. Z., Sari, S. L., Fitriana, M. M., Hapsari, F., Islamy, A. B. D., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis kalimat pragmatik imperatif pada teks prosedur dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bahasa dan Matematika*, 2(2), 191–205.
- Oktarina, E. S., Supriadi, O., & Setiawan, H. (2022). Analisis kalimat imperatif video memasak dalam YouTube Dapurumi serta relevansinya sebagai bahan ajar teks prosedur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 16209–16213.

- Oktaviani, A., Nuzulia Armariena, D., & Nufus, H. (2023). Keefektifan model problem based learning terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Kelapa. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v6i2.12721>
- Olang, Y., Susanti, Y., & Irawan, A. (2019). Analisis variasi kalimat dan teknik persuasif dalam kampanye pilkada tingkat I tahun 2018 melalui media spanduk. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm73-82>
- Pancarrani, B. (2017). Analisis ragam kalimat dan level kemahiran menulis bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa jurusan Asean Studies Walailak Universitas Thailand. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 162–172.
- Pandean, M. L. M. (2018). Kalimat tanya dalam bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik*, 5(3), 75–88. <https://doi.org/10.35796/kaling.5.3.2018.25030>
- Pebrian, M. A., Nurhadi, M. F., Novanto, G. A., Waradana, A. F., Utomo, A. P. Y., & Prasandha, D. (2023). Analisis jenis kalimat pada teks prosedur dalam buku teks dasar-dasar teknik pesawat udara SMK / MAK kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.150>
- Phonna, J., Ibrahim, R., & Azwardi. (2020). Analisis jenis kalimat dalam teks negosiasi pada buku siswa kelas X SMA. *Jim Pbsi*, 5(1), 37–43.
- Reswari, L. A. K., Fauza, J. H., Wulaningsih, T., Hidayanti, N., Maharani, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis kalimat pada teks deskripsi dalam buku pembelajaran IPS kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 552–559.
- Rini, D. P., Rahayu, P. A., Siwi, R. S., Fitriana, Z., Utomo, A. P. Y., & Wardani, O. P. (2023). Analisis penggunaan kalimat pada teks laporan hasil observasi dalam buku ajar kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 140–156.
- Rizki, R. P. I., Us'ariasih, J., Sari, F. R. D., Hakiki, F. S., Utomo, A. P. Y., & Astuti, R. W. (2023). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks deskripsi buku hasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(2), 352–379.
- Royana, L. F., Harfiandi, & Mahmud, T. (2021). Analisis pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks drama untuk siswa kelas XI MIPA 6 SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–16.
- Sugiono. (2012). Metode penelitian kualitatif. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5(January), 1–5.
- Sugiyono. (2005). Metode deskriptif. *Journal of Petrology*, 369(1).
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi dalam bahasa Indonesia: Analisis pragmatik. *Jurnal Pujangga*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>

- Yumni, N. Z., Chaerunnissa, Hadana, I. N., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kalimat majemuk dalam novelet Wayang Tembang Cinta para Dewi pada bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>
- Zainulhaq, M. T. M. S., Khofifah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis sintaksis penggunaan kalimat pada cerpen “Purnami” karya Michael Binuko Sri Herawan. *Jurnal Kultur*, 1(2), 138–145.